

# PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN DASAR BAHASA

Mutsyuhito Solin  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Medan

## ABSTRAK

Keterampilan dasar bahasa atau keterampilan dasar belajar berperan penting dalam mengawal keberlanjutan belajar siswa dan mereka yang lemah dalam hal ini akan mendatangkan masalah bukan saja dalam kegiatan akademiknya tetapi juga dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari, seperti berkomunikasi. Oleh karena begitu pentingnya keterampilan dasar ini maka tulisan ini mengajukan beberapa pendekatan untuk meningkatkan keterampilan dasar dimaksud. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah integrasi keterampilan berbahasa, pembelajaran berbasis tugas, pembelajaran TIK dan pembelajaran berdasarkan kontekstual. Keempat pendekatan ini secara terpisah-pisah telah diteliti para ahli dan menyatakan bahwa masing-masing berkontribusi pada peningkatan keterampilan dasar. Di Indonesia penelitian mendalam belum dilakukan tetapi patut diduga keempatnya sangat berkontribusi untuk peningkatan keterampilan dasar.

**Kata kunci :** Keterampilan dasar, integrasi bahasa, pembelajaran berbasis tugas, pembelajaran TIK dan pembelajaran kontekstual.

## PENDAHULUAN

Upaya-upaya untuk meningkatkan mutu belajar menjadi topik yang sangat luas dibicarakan dewasa ini. Semangat yang mendasari perbincangan mengenai topik ini adalah situasi pembelajaran saat ini yang cenderung kehilangan ruh. Salah satu bukti yang dapat ditunjukkan adalah semakin lambannya perkembangan siswa. Siswa lulusan SMP hampir tidak memperoleh kemampuan apa-apa, bahkan juga hal yang sama terjadi pada siswa lulusan SMA. Kematangan, pengenalan potensi diri, kemandirian, sebagai indikator perkembangan itu tidak tampak pada lulusan SMA sekalipun.

Dewasa ini, APK pendidikan semakin baik tetapi sayang tidak diimbangi dengan mutu atau kemampuan siswa. Indonesia sudah hampir merampung program wajar dikdasnya, tetapi dampak semakin terdidiknya penduduk usia muda Indonesia tidak tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Situasi ini mendorong penulis untuk melihat ada apa pada isi sekolah-sekolah kita? Mengapa siswa kita tidak memiliki pengalaman belajar yang berarti? Mengapa keterampilan dasar siswa tidak dapat mengantarkan mereka untuk mengembangkan potensi dirinya baik sebagai tenaga kerja maupun sebagai orang yang menekuni dunia akademis? Mengapa keterampilan dasar siswa kita kurang berkembang? Bagaimana model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan dasar itu?

Ada banyak alasan mengapa sebagian besar anak tidak mampu membaca dengan baik (sebagai salah satu keterampilan dasar) dan tidak suka membaca, beberapa di antaranya berkaitan dengan faktor biologis dan kognitif. Hambatan lain untuk mencapai prestasi membaca termasuk penggunaan yang tidak efektif strategi pengajaran dan pemilihan bahan ajar, kurang memadai dan menariknya sumber-sumber

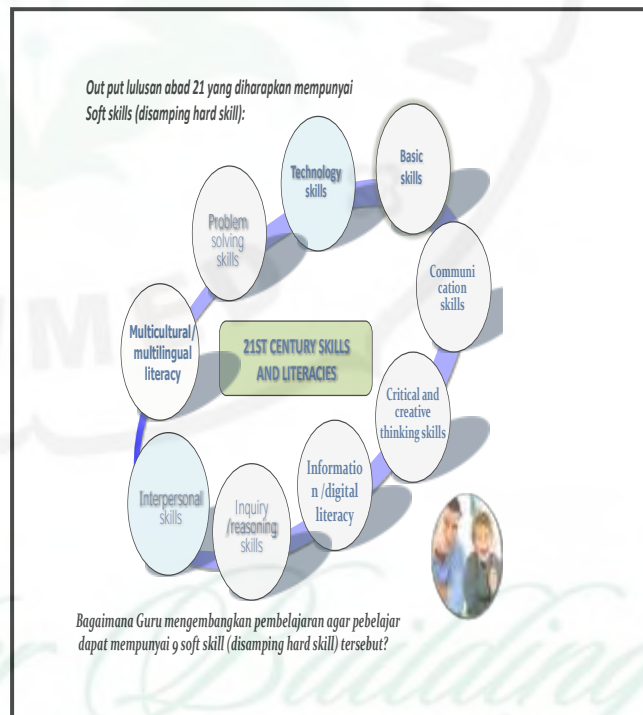
bacaan yang ada di sekolah, masyarakat, dan rumah, dan kebiasaan keluarga yang tidak terbiasa membaca.

Bagi siswa yang tidak memperoleh keterampilan dasar belajar dengan baik, mereka akan kesulitan belajar, membaca teks-teks standar dan hal ini dapat membuat tujuan belajar tidak tercapai (Barr, 2005). Selain keterampilan baca tulis dan berhitung, juga diperlukan keterampilan yang esensial untuk kehidupan sehari-hari, belajar untuk belajar, keterampilan berkomunikasi (termasuk keterampilan teknologi informasi dan komunikasi), kreatifitas untuk menunjukkan ekspresi diri, dan mengembangkan keterampilan untuk membangun kepercayaan diri.

## KETERAMPILAN DASAR

**Keterampilan dasar** seperti membaca, menulis, berhitung (matematika) dan pemikiran kritis adalah jenis keterampilan paling tinggi dibutuhkan di mana-mana. Keahlian ini penting hampir untuk semua pekerjaan yang anda lakukan.

Pemerolehan keterampilan dasar yang lemah berakibat kepada out come pendidikan yang lemah pula. Pada kotak di samping ini dapat dilihat keterampilan dasar (Basic skills) menjadi awal bermulanya semua kegiatan. Jika keterampilan dasar kita maknai dengan kegiatan membaca, menulis, berhitung; maka ia adalah landasan untuk terampil berkomunikasi dan terampil berpikir kritis dan kreatif. Ketiganya saling terkait. Apabila ketiganya lemah maka keterampilan-keterampilan yang lain yang dibutuhkan dari seorang warga pada abad 21 nanti seperti keterampilan informasi, penemuan, interpersonal, melekat lintas budaya dan lintas bahasa, keterampilan memecahkan masalah dan keterampilan teknologi akan terganggu. Semua keterampilan yang baru disebut ini menjadi persyaratan untuk hidup pada abad 21. Oleh karena itulah pengembangan keterampilan dasar, komunikasi dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif sangat diperlukan pada bangku pendidikan terutama pendidikan dasar dan menengah sebagai modal bagi siswa untuk mengembangkan diri dan potensinya pada masa yang akan datang (Brice, 2001).



Salah satu out come pendidikan yang sangat diharapkan adalah adanya kemampuan kerja pada masing-masing lulusan sekolah. Keterampilan kerja seperti keterampilan berkomunikasi, bekerjasama, memecahkan masalah dan sebagainya dapat dikerjakan dengan baik apabila keterampilan dasar atau inti dikuasai dengan baik. Hal itu diperlihatkan oleh tabel di bawah ini.

Keterampilan kerja	• Keterampilan inti
--------------------	---------------------

Keterampilan berkomunikasi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendengarkan dan memahami</li> <li>• Menulis sesuai dengan selera pembaca</li> <li>• Membaca mandiri</li> <li>• Berhitung secara efektif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komunikasi lisan</li> <li>• Menulis</li> <li>• Membaca</li> <li>• Berhitung</li> </ul>
Keterampilan bekerja sama <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelatihan, pendampingan, dan memberikan umpan balik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komunikasi lisan</li> </ul>
Keterampilan pemecahan masalah <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menguji asumsi sesuai konteks, data dan keadaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berhitung</li> </ul>
Inisiatif dan Keterampilan enterpreneur <ul style="list-style-type: none"> <li>• Beradaptasi dengan situasi baru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belajar</li> </ul>
Perencanaan dan keterampilan menyusun <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengumpulkan, menganalisis, dan mengorganisir informasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belajar, membaca dan komunikasi lisan</li> </ul>
Keterampilan menata diri <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterampilan mengartikulasikan ide-ide dan visi sendiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belajar, membaca dan komunikasi lisan</li> </ul>
Keterampilan belajar <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan belajar (swadidik)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belajar</li> </ul>
Keterampilan IT <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan IT untuk mengolah data</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berhitung</li> </ul>

Diadaptasi dari Australian Skills Core Framework (ACSF), Commonwealth of Australia 2009 dalam Fritsma 2009.

Dengan menyadari semakin pentingnya keterampilan dasar tersebut, maka dunia pendidikan dewasa ini sudah banyak berubah konsep dan pemikirannya untuk memacu penyelenggaraan pendidikan agar dapat menuntaskan keterampilan dasar dimaksud. Program-program pendidikan seperti perubahan kurikulum menjadi kurikulum berbasis kompetensi adalah salah satu unsur yang berubah untuk memacu keterampilan dasar dimaksud. Demikian juga dengan pendekatan pembelajaran bahasa seperti pendekatan kontekstual memiliki semangat yang sama untuk mengembangkan keterampilan dasar. Karena keterampilan dasar ini adalah menjadi landasan bagi keterampilan belajar maka orientasi pembelajaran difokuskan kepada siswa. Pembelajaran berorientasi kepada siswa diikuti dengan perubahan silabus dari silabus yang berorientasi kepada produk ke silabus yang berorientasi kepada proses.

Keterampilan dasar seperti yang digambarkan di atas dapat dikembangkan melalui berbagai pendekatan seperti pendekatan pengintegrasian keterampilan berbahasa, pendekatan pembelajaran berbasis tugas, pendekatan pembelajaran melalui TIK dan pendekatan kontekstual. Berdasarkan laporan-laporan di beberapa negara yang sudah mencobakan pendekatan tersebut hasilnya dapat meningkatkan keterampilan dasar siswa. Di Indonesia penelitian yang mendalam mengenai dampak penggunaan keempat pendekatan dimaksud belum banyak dilakukan dan oleh karena itu tulisan ini dapat dianggap sebagai perintis untuk melakukan kajian lebih mendalam.

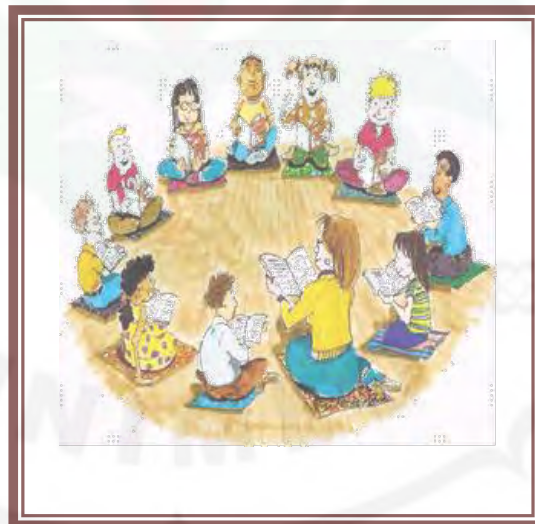


Tulisan ini hanya bersifat hipotesis yang memerlukan pembuktian pada masa-masa datang.

## MENGINTEGRASIKAN KETERAMPILAN BERBAHASA

Keterampilan dasar (basic skill) sebagian diemban oleh pembelajaran bahasa Indonesia dan sebagian yang lain oleh matematika. Secara tradisional keterampilan bahasa diajarkan terpisah antara satu keterampilan dengan keterampilan lain seperti mendengar, membaca, berbicara dan menulis. Pembelajaran seperti itu dipandang tidak cocok lagi karena dalam kenyataannya keterampilan berbahasa digunakan paling tidak dua atau lebih seperti membaca dan berbicara (**Rebecca, 2001**). Pada gambar di atas diperlihatkan hal itu. Dengan mengambil bentuk duduk melingkar, sang guru dan murid sama-sama memegang buku sebagai pertanda mereka membaca dan mendiskusikan isi buku tersebut. Gambar ini menunjukkan bahwa ternyata keterampilan berbahasa digunakan selalu lebih dari dua dalam peristiwa komunikasi.

Memfungsikan empat keterampilan berbahasa dalam pembelajaran merupakan piranti utama untuk memperoleh pengetahuan. Tentu saja pengetahuan dimaksud disampaikan melalui kata/kalimat yang menyatu dalam makna atau konsep. Tujuan akhir pembelajaran adalah makna atau konsep itu. gunanya siswa sehari-hari di mendengar ibu guru atau bercerita jika siswa tidak yang disampaikan mereka. konsep adalah hal yang dalam belajar. Johnson, mengatakan bahwa “Comprehension is the act constructing meaning with reader plays an active role organising, interpreting relationships with information.



Comprehension is an interaction between word identification, knowledge and comprehension skills”.

Adalah sangat logis bahwa hal yang paling mudah untuk memperoleh ilmu pengetahuan dimaksud adalah melalui mendengar. Tetapi mendengar yang mudah itu mencerminkan pengetahuan yang diperoleh juga tidak mendalam, hanya memperoleh pengetahuan dangkal. Fungsi pendengaran adalah sebagai langkah pertama untuk mengarahkan siswa mencari dan mendalami dengan membaca. Dengan kata lain mendengar dan membaca harus dijadikan sepasang keterampilan berbahasa untuk menguasai konsep pengetahuan. Oleh karena itu guru yang baik selalu tidak membiarkan siswanya mencatat apa yang disampaikan di kelas karena ada kecenderungan siswa yang mencatat sesungguhnya tidak mendalami konsep yang disampaikan guru. Dan sebagai kelanjutannya adalah bahwa guru yang baik selalu mengarahkan siswanya untuk mendalami konsep-konsep yang disampaikan di kelas melalui kegiatan membaca.

Berdasarkan keterangan di atas, keterampilan berbicara atau kegiatan berbicara dilakukan siswa di kelas adalah dalam rangka menyampaikan pengetahuan yang sudah

menguasai  
Tidak ada  
kelas  
bapak guru  
paham konsep  
Pemahaman  
amat penting  
1998  
of  
text. The  
– filtering,  
and generating  
incoming

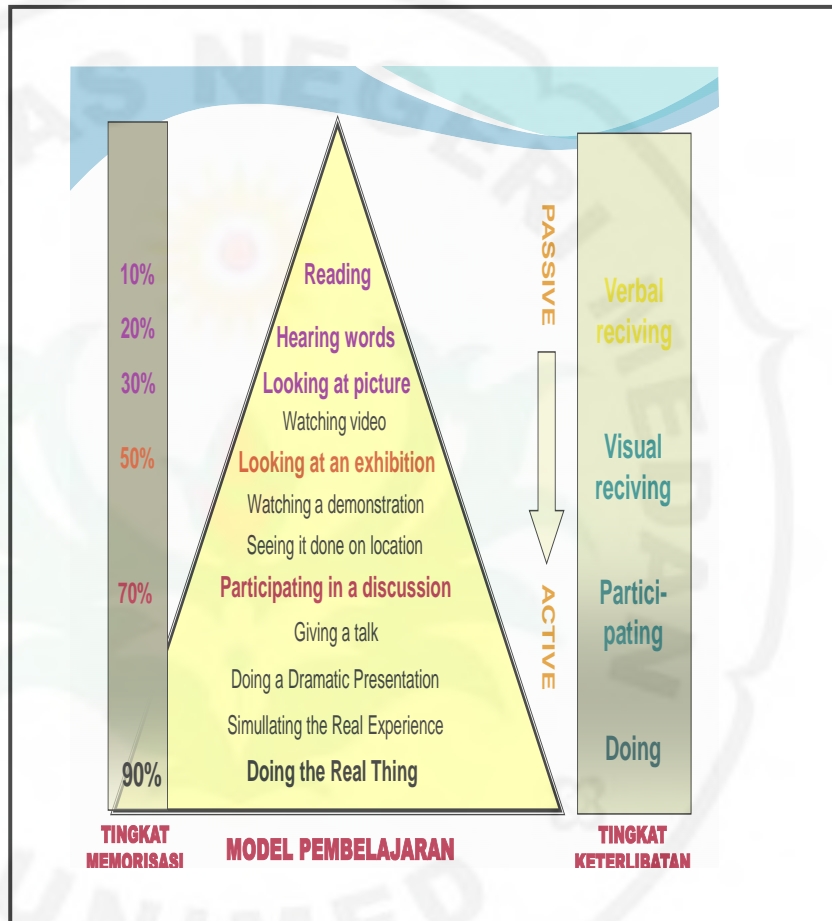
diperoleh dari buku-buku atau sumber tercetak lainnya. Penyampaian informasi dan diskusi menjadi wadah bagi siswa untuk untuk lebih mematangkan semua konsep-konsep dimaksud sehingga pemahaman lebih dalam dan komprehensif. Siswa yang mampu membicarakan suatu konsep akan lebih mudah menulis (Ángel, 2000)

Kejadian yang sering tampak dalam menulis adalah bahwa siswa tidak punya konsep untuk disampaikan sehingga mereka kelihatan sangat berat untuk menulis. Dalam integrasi keterampilan berbahasa ini hal tersebut akan mudah diatasi karena sebelum menulis siswa sudah menguasai konsep yang hendak ditulis melalui kegiatan mendengar, membaca dan berbicara. Penekanan utama harus mencakup pengembangan keterampilan berikut:

(1) evaluasi mendengarkan; (2) debat, terutama untuk penggunaan argumentasi formal, dan (3) diskusi, terutama tanya jawab, menyelidik, dan membangun ide-ide untuk dikemukakan (Van Tassel-Baska, 200).

Di kalangan guru sudah sering terdengar pernyataan sebagai berikut. “saya dengar saya lupa”, “saya lihat saya paham”, dan “saya kerjakan saya paham”. Kaitan pernyataan itu dengan integrasi keterampilan berbahasa di atas adalah bahwa mendengar saja tidak cukup karena apa yang didengar cenderung untuk dilupakan, oleh karena itu kegiatan mendengar harus ditindaklanjuti dengan melihat atau membaca agar mampu mengingat informasi atau konsep. Namun hal itu ternyata juga tidak cukup, oleh karena itu masih perlu untuk melakukan sesuai, melakukan di sini adalah berbicara dan menulis. Pada umumnya seseorang yang mampu membicarakan atau menulis suatu konsep orang bersangkutan sudah lebih paham mengenai konsep itu dibanding dengan orang yang hanya mendengar dan membacanya. Demikian juga dapat diuraikan lebih lanjut bahwa seseorang yang hanya mendengar suatu konsep berbeda pemahamannya terhadap konsep tersebut dibanding orang yang mendalaminya melalui bacaan.

Dalam pemeroleh informasi atau pengetahuan sudah jamak kedengaran antara orang yang pasif dengan yang aktif. Orang yang pasif tingkat pemerolehannya tidak setinggi orang yang aktif. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat keterlibatan berbanding lurus dengan tingkat penguasaan sebagaimana yang digambarkan oleh



kotak di samping ini. Tingkat keterlibatan tersebut dimulai dengan penerimaan verbal, penerimaan secara visual, berpartisipasi dan melakukan sesuatu. Berpartisipasi dan dapat melakukan sesuatu adalah kegiatan pembelajaran aktif yang dapat menyumbang ke ingatan 70% hingga 90%.

Berdasarkan uraian di atas maka langkah pertama yang harus dilakukan di sekolah-sekolah adalah mengintegrasikan keempat keterampilan berbahasa di kelas yang dimulai dengan mendengarkan informasi atau konsep, kemudian memperdalam informasi dan konsep itu di dengan kegiatan membaca, kemudian berbicara atau menyampaikan atau mendiskusikan konsep itu di kelas kemudian diakhiri dengan menulis. Kesemuanya kegiatan ini memberikan kedalaman terhadap pemerolehan keterampilan dasar belajar bahkan juga dengan pengalaman belajar seperti ini memungkinkan siswa untuk sukses di tempat kerja dan kegiatan akademis.

### **PEMBELAJARAN BERBASIS TUGAS**

Pembelajaran berbasis tugas adalah salah satu metodologi pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan dasar ini. Ada tiga jenis kegiatan siswa yang dapat dilakukan pada pembelajaran berbasis tugas ini yaitu (a) kegiatan untuk mengisi kesenjangan informasi, seorang siswa yang mengetahui informasi berbagai dengan siswa lainnya yang tidak mengetahui informasi dimaksud, (b) kegiatan untuk mengisi kesenjangan penalaran, hal ini dapat diisi dengan mempengaruhi, perumusan deduksi dan latihan penalaran praktis, serta (c) kegiatan untuk mengisi kesenjangan opini, perasaan atau sikap seseorang dibekali dengan perasaan dan sikap yang berterima secara umum.

Adapun ciri-ciri pembelajaran berbasis tugas ini adalah sebagai berikut, seperti (a) tugas difokuskan kepada makna, (b) memberanikan siswa untuk memperhatikan data-data yang relevan, (c) mereka dikembangkan dengan prosedur yang berbeda dan model-model berpartisipasi dan memberi peluang kepada siswa untuk memberikan kontribusi, serta (d) serta mempromosikan siswa untuk berani mengambil risiko.

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa Pendekatan Berbasis Tugas memungkinkan guru merancang beberapa aktivitas belajar siswa kelas seperti mengisi borang, menulis surat untuk sahabat, merekam percakapan dari telepon, yang kesemuanya dilakukan dengan penuh makna. Dengan demikian pendekatan ini diperkirakan akan dapat memenuhi keterampilan dasar siswa karena mereka belajar berdasarkan kenyataan, berdasarkan kebutuhan dan memecahkan masalah seperti mengisi kekosongan informasi yang disebut di atas.

### **KETERAMPILAN TIK DAN PEMBELAJAR SEPANJANG HAYAT**

Salah satu persyaratan menjadi manusia modern atau madani dewasa ini adalah menguasai teknologi informasi dan komunikasi dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Penguasai terhadap TIK tidak hanya berguna untuk mempermudah seseorang sukses di tempat kerjanya, tetapi memberi peluang bagi yang bersangkutan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Untuk dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat mereka harus melek informasi (Plotnick, 1999).

Keterampilan keaksaraan TIK yang penting untuk sukses di tempat kerja (Honey, 1999):

- Berkomunikasi secara efektif: Siswa harus memiliki sejumlah keterampilan untuk mengekspresikan diri tidak hanya melalui kertas dan pensil, tetapi juga melalui audio,

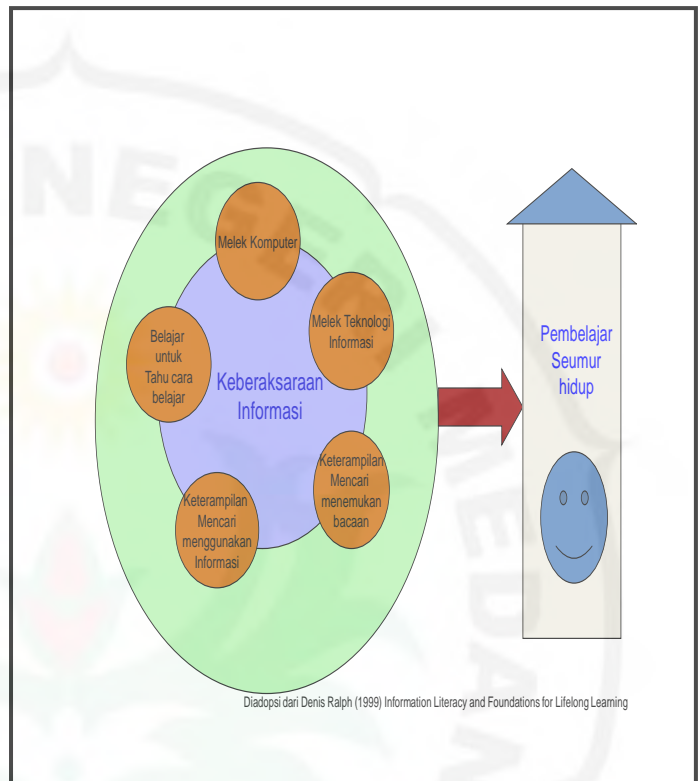


video, animasi, rancangan software sebagai tuan rumah di lingkungan baru (e-mail, situs Web, papan pesan, blog, media streaming, dll).

- Menganalisis dan Interpretasikan Data: Siswa harus memiliki kemampuan untuk mentasi krisis, membandingkan, dan memilih di antara tumpukan data yang tersedia sekarang seperti data data berbasis Web dan format elektronik lainnya.
- Memahami Computational Modeling: Siswa harus memiliki pemahaman tentang kekuatan, keterbatasan, dan asumsi dasar dari berbagai sistem representasi data, seperti model komputasi dan simulasi, yang semakin banyak dipakai sebagai kendaraan berbagai disiplin ilmu.
- Mengelola dan Memprioritaskan Tugas: Siswa harus dapat menata berbagai macam tugas, menyeleksi, dan memprioritaskan penerapan lintas teknologi yang memungkinkan mereka bergerak mulus sesama tim, penugasan dan komunitas yang praktis.
- Terlibat dalam Pemecahan Masalah : Siswa harus memiliki pemahaman tentang bagaimana menerapkan apa yang mereka ketahui dan melakukannya dalam suatu situasi yang baru.
- Menjamin Keamanan dan Keselamatan: Siswa harus mengetahui dan menggunakan strategi untuk mendapat pengakuan, mengidentifikasi, dan bernegosiasi dengan risiko abad<sup>ke-21</sup>.

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa ICT menawarkan banyak keuntungan dibandingkan dengan pembelajaran tradisional dalam meningkatkan keterampilan dasar, karena ia memberikan fleksibilitas dalam hal waktu, tempat, dan kesesuaian bahan pembelajaran. Pembelajaran yang didasarkan pada teknologi informasi dan komunikasi (ICT) mengkondisikan siswa untuk menggunakan bahan ajar dengan cara yang lebih fleksibel dalam hal isi dan waktu serta dapat menerapkannya sesuai dengan kebutuhan siswa. Kesemuanya ini lebih meningkatkan akses siswa untuk belajar dan meningkatkan isi pelajaran (konten) yang mudah didapat dengan menggunakan ICT.

Apabila siswa sudah terbiasa ICT, maka mereka dapat mengembangkan sendiri kemampuannya misalnya melalui e-dukasi.net. E-dukasi.net menyediakan layanan untuk menguji kemampuan Anda terhadap materi tertentu sesuai dengan kurikulum yang dapat diakses secara online, berisi kumpulan soal untuk menguji penguasaan atau kompetensi tiap mata pelajaran di setiap semester dengan jumlah soal yang telah ditentukan. Tiap paket soal dilengkapi dengan skor keberhasilan menjawab soal serta kunci jawaban dan pembahasannya. (Pustekom E-dukasi.net)



## CONTEXTUAL TEACHING & LEARNING (CTL)

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning (CTL)* merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja (Trianto, 2009).

Pengajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan peserta didik menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan baik dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan. Pembelajaran kontekstual ini terjadi apabila peserta didik menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai individu dan anggota masyarakat.

CTL menekankan pada cara berpikir tingkat lebih tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumpulan, penganalisisan dan pensintesisan informasi dan data dari berbagai sumber dan pandangan. Di samping itu, telah diidentifikasi enam unsur kunci CTL seperti berikut (Trianto, 2009)

- 1) Pembelajaran bermakna: pemahaman, relevansi, dan penghargaan pribadi siswa bahwa ia berkepentingan terhadap konten yang harus dipelajari. Pembelajaran dipersepsi sebagai sesuatu yang relevan dengan kehidupan mereka.
- 2) Penerapan pengetahuan: kemampuan untuk melihat bagaimana dan apa yang dipelajari diterapkan dalam tatanan dan fungsi lain pada masa sekarang dan akan datang.
- 3) Berpikir tingkat lebih tinggi: siswa dilatih untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu, atau memecahkan suatu masalah.
- 4) Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar: konten pelajaran berhubungan dengan suatu rentang dan beragam standar lokal/daerah, regional, nasional, internasional, dan kebutuhan pasar.
- 5) Responsif terhadap budaya: pendidik harus memahami dan menghormati nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan siswa, sesama rekan pendidik dan masyarakat tempat mereka mendidik. Berbagai macam budaya perorangan dan kelompok memengaruhi pembelajaran dan bagaimana pendidik mengajar.
- 6) Penilaian autentik: penggunaan berbagai macam strategi penilaian yang secara valid mencerminkan hasil belajar sesungguhnya yang diharapkan dari siswa. Strategi-strategi ini dapat meliputi penilaian atas proyek dan kegiatan siswa, penggunaan portofolio, rubrik, *chek list*, dan panduan pengamatan di samping memberikan kesempatan kepada siswa ikut aktif berperan serta dalam menilai pembelajaran mereka sendiri dan penggunaannya untuk memperbaiki berbagai keterampilan mereka.

CTL memiliki lima elemen belajar yang konstruktivistik, yaitu: 1) pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*); 2) pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*); 3) pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*); 4) mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*); dan 5) melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

Selain elemen pokok, CTL juga memiliki karakteristik yang membedakannya dengan model pembelajaran lain, yaitu: 1) kerja sama; 2) saling mendukung; 3) menyenangkan dan mengasyikkan; 4) tidak membosankan; 5) gairah belajar optimal; 6) pembelajaran terintegrasi; dan 7) lebih mengaktifkan siswa dengan menggunakan



sumber belajar yang bervariasi.

Landasan berpikir dari CTL adalah *constructivism* (konstruktivisme). Pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Dengan dasar itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses ‘mengkonstruksi’ bukan ‘menerima’ pengetahuan. Guru sebagai *desainer* pembelajaran bertugas memfasilitasi proses tersebut dengan: 1) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa; 2) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri; dan 3) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa untuk lebih memperhatikan makna dari materi atau bahan ajar yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan menghubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi, sosial, dan budaya keadaannya - dan tujuan karir mereka.

#### Komponen CTL

- Aktif belajar - belajar sambil bekerja
- Membuat hubungan antara sekolah dan konteks kehidupan nyata dalam berbagai macam urusan dan keperluan masyarakat
- Menunjukkan pekerjaan yang bermakna yang dalam berbagai hal dan hasilnya, baik yang berwujud maupun tidak berwujud
- Menggunakan pemikiran kritis dan kreatif dengan memakai logika dan bukti, serta membuat keputusan.

Keuntungan CTL ini adalah (a) melaksanakan cara berpikir yang tinggi dan pemecahan masalah, (b) menjamin keterlibatan siswa dalam pembelajaran, (c) siswa dapat menghubungkan isi pelajaran dengan berbagai permasalahan di sekitarnya, dan (d) melaksanakan penilaian otentik. Oleh karena itu CTL ini sangat tepat digunakan untuk mendalami pemerolehan keterampilan dasar siswa.

Selain itu, Cleary, Flynn dan Thomasson dalam (Kaye, 2009) merekomendasikan bahwa pengembangan keterampilan bekerja yang efektif, dirancang secara menyeluruh pada pengajaran dan pembelajaran aktif dan strategi penilaian mengikuti empat prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa: (1) Responsible learning – pembelajar bertanggung pada pembelajaran mereka, (2) Experiential learning – peserta didik belajar dari pengalaman; (3) Cooperative learning – peserta didik belajar dengan dan orang lain; (4) Reflective learning – Reflektif belajar - peserta didik merenungkan dan belajar dari pengalaman mereka. Kesemuanya dikonsultasikan pada suatu studi dan setuju bahwa e-learning dapat memupuk keempat jenis dan pengembangan semua keterampilan bekerja.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Simpulan

- Untuk menjadikan siswa dapat memperoleh keterampilan dasar salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah dengan mengintegrasikan keempat keterampilan berbahasa di kelas yang dimulai dengan mendengarkan informasi atau konsep, kemudian memperdalam informasi dan konsep itu di dengan kegiatan membaca,

kemudian berbicara atau menyampaikan atau mendiskusikan konsep itu di kelas kemudian diakhiri dengan menulis. Kesemuanya kegiatan ini memberikan kedalaman terhadap pemerolehan keterampilan dasar belajar bahkan juga dengan pengalaman belajar seperti ini memungkinkan siswa untuk sukses di tempat kerja dan kegiatan akademis.

- Pendekatan Berbasis Tugas merupakan pendekatan yang sangat cocok digunakan untuk meningkatkan keterampilan dasar belajar siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru merancang beberapa aktivitas belajar siswa kelas seperti mengisi borang, menulis surat untuk sahabat, merekam percakapan dari telepon, yang kesemuanya dilakukan dengan penuh makna. Dengan demikian pendekatan ini diperkirakan akan dapat memenuhi keterampilan dasar siswa karena mereka belajar berdasarkan kenyataan, berdasarkan kebutuhan dan memecahkan masalah seperti mengisi kekosongan informasi yang disebut di atas.
- Hal lain yang dapat ditempuh untuk meningkatkan keterampilan dasar siswa adalah penggunaan ICT. ICT dianggap sangat cocok karena ia memberikan fleksibilitas dalam hal waktu, tempat, dan kesesuaian bahan pembelajaran. Pembelajaran yang didasarkan pada teknologi informasi dan komunikasi (ICT) mengkondisikan siswa untuk menggunakan bahan ajar dengan cara yang lebih fleksibel dalam hal isi dan waktu serta dapat menerapkannya sesuai dengan kebutuhan siswa. Kesemuanya ini lebih meningkatkan akses siswa untuk belajar dan meningkatkan isi pelajaran (konten) yang mudah didapat dengan menggunakan ICT.
- CTL juga merupakan salah satu pendekatan yang relevan digunakan untuk meningkatkan dan memperdalam keterampilan dasar.

### **REKOMENDASI**

Berdasarkan analisis yang dilakukan di atas maka untuk meningkatkan keterampilan dasar siswa perlu menerapkan berbagai langkah pembelajaran di satuan pendidikan dasar seperti, mengintegrasikan keempat keterampilan berbahasa, menggunakan pendekatan berbasis tugas, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi serta menerapkan pembelajaran berbasis kontekstual.



### **DAFTAR PUSTAKA**

Ángel, Miguel . 2000. *Integration of Skills in English Teaching Didácti . A (Le "gua , Literatura)*2000, 12: 21-41 2000, 12 : 21-41.

E-dukasi.net, belajar lebih mudah dan menyenangkan. 2008, Pustekom. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Fritsma, Teri. 2009. *Understaing Your Skills*. Positivisme Minnesota. Departemen of Employment and economic Development.

Honey, Margaret. 1999. *Critical Issue: Using Technology to Improve Student Achievement*, [info@ncrel.org](mailto:info@ncrel.org) [info@ncrel.org](http://www.ncrel.org). Copyright © North Central Regional Educational Laboratory. All rights reserved. All rights reserved. [Disclaimer and copyright](#) information.

Johnson, A.P. (1998) *Teaching Comprehension Skills: Reading* : 32:2:98

Kaye Bowman and Peter Kearns, 2009. *Final report: The Impact of E-learning on Employability Skills Development*. Department of Education, Employment and Workplace Relations, GPO Box 9880, Canberra, ACT, 2601.

Learning Disabilities Association <http://www.ldanatl.org>

National Center for Learning Disabilities [http:// www.nclld.org](http://www.nclld.org) Brice, Alejandro, 2001. *Children with Communication Disorders*. ERIC Digest. (ED459549)

Rebecca, 2001. *Integrated Skills in the ESL/EFL Classroom*. ERIC Digest (ED456670)

Robert B. Barr, Ph.D. *Focus on Improving Learning in Basic Skills*. Institutional Research:Executive Director, April 4, 2005.

Plotnick, Eric, 1999. **Information Literacy**. ERIC Digest. (ED427777)

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana.

Van Tassel-Baska, Joyce, 2003. *Differentiating the Language Arts for High Ability Learners*, K-8 (ED474306).

**Sekilas tentang penulis** : Dr. Mutsyuhito Solin, M.Pd. adalah dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unimed.